

THE RELATIONSHIP OF SELF-ESTEEM WITH STUDENTS' ANXIETY (RPL) FOLLOWING STEAM IN NOTOKUSUMO STIKES

Suyamto¹¹Program Studi D3 Keperawatan, Stikes Notokusumo Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Background: Problems faced by college students through interviews with 10 students of Past Learning Recognition (PLR), it was obtained data on college students taking the Final Examination Program and making Case Reports, most of them felt anxiety and inadequate. Data from 10 college students, it was found that 7 of them feeling moderate anxiety, 2 experiencing severe anxiety, and 1 mild anxiety.

Objectives: To obtain data on the relationship between self-esteem and anxiety in preparing to take the Final Examination Program and compiling a Case Report

Methods: This research is quantitative descriptive with a cross-sectional approach. The population of this research is the total sample with all college students of PLR Stikes Notokusumo Yogyakarta who are taking the Final Examination Program and compiling case reports as many as 38 college students.

Result: 1) The college students' self-esteem in the moderate category is mostly 21 students (55.5%), 2) The anxiety college students are mostly in the moderate category as many as 28 people (73.8 %), 3) There is a relationship between self-esteem and anxiety with a significant value of 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between self-esteem and the anxiety of PLR college students in taking the Final Examination Program and compiling a Case Report at Stikes Notokusumo.

KEYWORDS

Self-esteem, anxiety, final examination program.

PENDAHULUAN

Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) adalah suatu kegiatan pembelajaran sepanjang seumur hidup dalam rangka meningkatkan jumlah tenaga kerja yang mempunyai pendidikan, kemampuan serta keahlian. RPL merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan bagi mereka yang sudah memiliki pengalaman kerja. Metode pembelajarannya dengan menggunakan Satuan Kredit Semester (SKS) dalam bentuk setiap mata kuliah (Informatika, 2020).

Menurut pendapat yang disampaikan dalam sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan ini berupa penerimaan dan penghargaan. Semakin tinggi penerimaan teman, maka akan berkontribusi pada peningkatan harga diri remaja. Apabila terjadi penurunan harga diri, itu merupakan akibat kurangnya dukungan sosial yang diberikan dari teman sebaya (Birkeland, Breivik, & Wold, 2014).

Menurut Flemming dan Courtney (Farid, 1993),

ada 5 aspek yang berpengaruh terhadap harga diri seorang individu, yaitu: (1) perasaan ingin dihormati, diterima dihargai, sehingga merasa dirinya bermanfaat, (2) adanya rasa percaya diri untuk bergaul dengan orang lain, (3) kesuksesan dalam bidang dengan berbagai keberhasilan, (4) kepercayaan diri mengenai *body image* yang dimiliki, (5) keberhasilan dalam aktivitas fisik dengan berbagai prestasi yang diraih.

Menurut Winarno dalam Aiman (2016), bentuk karya ilmiah yang mengikuti suatu prosedur penelitian ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa strata 1 (S1) sebagai syarat menerima gelar sarjana dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Mahasiswa dalam penyusunan skripsi diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang ada dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), salah satunya adalah penyusunan proposal skripsi (Kurniawat, et.al, 2012).

Harga diri mahasiswa yang tinggi cenderung dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi mempunyai kemampuan menangani masalah lebih efektif dan lebih berhasil (Branden, 1987).

Mahasiswa dalam membuat proposal skripsi banyak mendapatkan masukan yang membuat berbagai keluhan secara fisik ataupun psikologis sehingga mahasiswa merasa takut tidak bisa menyelesaikan proposal skripsi. Kondisi ini memicu

masalah fisik, fisiologis, autonomik, dan hormonal. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala kecemasan pada mahasiswa yang tampak pada perilaku, muka terlihat tegang, takut, khawatir, kecewa, sedih, perasaan tidak tenang (Rahayu, 2013).

Kecemasan dalam batas normal merupakan sebagian gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (Hawari, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain usia, pengalaman selama menjalani pengobatan, konsep diri dan peran, sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kecemasan antara lain kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, dan tingkat sosial ekonomi. Kecemasan mahasiswa itu muncul dari anggapan mahasiswa merasa tidak mampu dan khawatir akan mengalami kegagalan dalam menyusun proposal skripsi dan dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap diri sendiri.

Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Bila penilaian tersebut rendah seperti rasa kompetensi yang rendah dan merasa tidak diterima orang lain, maka individu tergolong dalam rendah harga diri. Apabila penilaian tinggi seperti rasa kompetensi tinggi dan merasa diterima orang lain, maka orang tersebut memiliki tinggi harga diri

(Samaedam, 2016).

Harga diri yang ditunjukkan mahasiswa dapat dilihat dari beberapa aspek. (Siapa? Mruk?) mengemukakan beberapa aspek harga diri yaitu pemahaman harga diri sebagai suatu sikap yang diciptakan dengan kekuatan sosial dan kebudayaan, harga diri dihadapkan pada masalah-masalah tersendiri dan harga diri menyangkut keberhargaan sebagai seseorang yang sangat penting dalam tingkah laku (Mruk, 2006). Menurut Gufron (2010), hasil interaksi dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya maka akan terbentuklah harga diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu data-data dideskripsikan dalam bentuk angka yang dihasilkan melalui perhitungan dengan rumus statistik. Penulis penelitian dengan menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemasan Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Yogyakarta dalam Mengikuti Ujian Akhir Program dan Menyusun Laporan Kasus di Stikes Notokusumo. Penelitian ini, menggunakan metode survei analitik yang mencoba mengeksplorasi bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Untuk memperoleh data pendekatan yang dilakukan adalah *cross-sectional* yaitu subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan, berarti penelitian diamati pada

waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran karakter responden akan menunjukkan penjelasan bagaimana deskripsi responden berdasarkan jenis usia dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Berdasarkan Usia (n=38)

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
33 tahun	1	0.26
45 tahun	1	0.26
46 tahun	1	0.26
48 tahun	2	0.53
49 tahun	1	0.26
50 tahun	7	18.4
51 tahun	7	18.4
52 tahun	3	7.89
53 tahun	5	13.16
54 tahun	5	13.16
55 tahun	2	0.53
56 tahun	2	0.53
57 tahun	1	0.26
Total	38	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa usia terbanyak ialah mahasiswa dengan usia 50 dan 51 tahun sebanyak 14 orang (36.8%), mahasiswa berusia 33, 45, 46 49 dan 57

tahun masing-masing sebanyak 1 orang dengan jumlah 5 orang (1,3%).

Gambaran kondisi karakter responden menunjukkan penjelasan tentang deskripsi responden. Menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakter Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo.

Berdasarkan Jenis Kelamin (n=38)

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki-laki	12	31.6
Perempuan	26	68.4
Total	38	100

Menurut data diatas yaitu Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan dengan sebanyak 26 orang (68.4%) dan mahasiswa laki-laki sebanyak 12 orang (31.6%).

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi distribusi masing-masing variabel penelitian yaitu harga diri dan kecemasan.

Harga Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Yogyakarta (n=38)

Harga diri	(f)	(%)
Tinggi	13	34.2
Sedang	21	55.3
Rendah	4	10.5
Jumlah	38	100

Pada tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun laporan ujian pada kategori cemas

sedang yaitu sebanyak 28 orang (73.8%) dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (2.5%).

Kecemasan	(f)	(%)
Tinggi	1	2,5
Sedang	28	73,8
Rendah	9	23,7
Total	38	100

Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecemasan dalam menyusun laporan ujian akhir program dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi Silang dan Perhitungan Analisis Statistik.

Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Dalam Mengikuti Ujian Akhir Program Dan Menyusun Laporan Kasus Di Stikes Notokusumo Yogyakarta

Variabel	Tingkat kecemasan						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Harga diri Tinggi	0	0,0	0	74,1	7	25,9	7	0,18	0,001
Sedang	1	3,2	2	90,3	2	6,5	3	0,82	
Rendah							1		
Total	1	3,2	2	81,8	9	15,5	3	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.412 dengan signifikansi *p-value* sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Maksudnya ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecemasan mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Yogyakarta dalam mengikuti Ujian Akhir Program dan menyusun laporan kasus di Stikes Notokusumo.

PEMBAHASAN

Harga Diri Mahasiswa RPL dalam Menyusun Laporan Kasus di Stikes Notokusumo Yogyakarta

Menurut Stuart & Sundeen (2010) harga diri adalah memberikan gambaran bahwa individu bisa menilai tentang nilai personal yang diperoleh dengan cara menganalisis antara perilaku dirinya dengan ideal diri apakah sesuai atau tidak. Sementara itu, menurut (Fitria, 2015) harga diri adalah keterlibatan aktivitas yang menyimpang dapat terlihat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis (Coopersmith dalam Sudirman, 2015). Mahasiswa sebagian besar memiliki harga diri sedang dalam mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus sebanyak 21 orang (55,3%). Individu dengan harga diri yang sedang cenderung lebih merasa tidak terlalu bahagia dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan lingkungan ketimbang individu dengan harga diri yang tinggi. Harga dirinya sendiri dalam rentang tinggi sampai rendah yang dipengaruhi oleh interaksi orang lain terhadap dirinya, serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu berharga. Individu dengan harga diri yang rendah mungkin merasa dilindungi (Rahmadani F., 2015). Distribusi jawaban responden menunjukkan pertanyaan kuesioner terendah yaitu kadang-kadang mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak baik dan mahasiswa berharap dapat lebih dihargai saat memecahkan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa orang lain lebih baik dibandingkan dengan dirinya dan menilai bahwa dirinya kurang

dihargai oleh mahasiswa lain. Harga diri yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa factor, salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria, seperti perasaan kurang mampu, kurang percaya diri dan merasa harus dilindungi.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harga diri kategori tinggi sebanyak 27 orang (46,6%). Hal tersebut menggambarkan bahwa responden mempunyai harga diri tinggi. Mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi adalah mahasiswa yang cenderung mampu menerima dan menghargai diri sendiri dalam menyusun laporan Kasus. Individu ini cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial (Coopersmith dalam Sudirman, 2015).

Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa pertanyaan kuesioner tertinggi pada pertanyaan mahasiswa merasa puas dengan dirinya sendiri dan merasa memiliki beberapa kualitas yang baik dalam dirinya. Mahasiswa yang memiliki kualitas dan kemampuan yang baik akan mendorong mahasiswa melakukan kegiatan positif. Menurut Coopermith dalam Samaedam (2016), harga diri yang tinggi ditandai dengan kemampuan mampu melaksanakan tugas tanggung jawab dengan baik, mampu menghadapi situasi sosial, mampu berprestasi dengan baik, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tinjauan teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harga diri tinggi dalam menyusun laporan kasus. Harga diri mahasiswa yang tinggi menjadi faktor pendukung agar mahasiswa memiliki kesiapan dalam menyusun laporan kasus. Mahasiswa akan mampu dalam menetapkan tujuan kuliah, mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam mengerjakan laporan kasus dan selalu berorientasi ke masa depan dalam menyelesaikan laporan kasus sehingga usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Kecemasan Menyusun Laporan Kasus Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Bangsa Yogyakarta

Kecemasan yang dialami mahasiswa untuk menyusun laporan kasus diperoleh kategori sedang dengan presentase 73.8% yaitu sebanyak 28 orang dan kategori tinggi dengan presentase 2.5% sebanyak 1 orang. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian responden yang mengalami kecemasan yang sedang dalam menyusun laporan kasus. Hal tersebut dapat dikarenakan mahasiswa mengalami kesulitan saat penyusunan laporan kasus dan mahasiswa mengatakan penyusunan tersebut sesuatu beban yang berat, akibatnya kesulitan yang dirasakan sehingga mahasiswa sering dilanda kecemasan (Kristanto, 2014).

Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa pertanyaan kuesioner tertinggi yaitu mahasiswa resah saat melihat teman mengerjakan laporan kasus. Mahasiswa cenderung merasa takut akan datang dan perasaan tidak tenang yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai ketidaknyamanan yang dapat

meningkatkan ketegangan dan kekhawatiran dalam proses penyusunan proposal skripsi (Mukhayyaroh, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai kecemasan rendah sebanyak 9 orang (23.7%). Distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa pertanyaan kuesioner terendah yaitu mahasiswa merasa siap dengan dosen pembimbing dan telah mendapatkan memulai menuliskan laporan kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki kesiapan untuk melakukan bimbingan dengan dosen dan belum siap dikarenakan belum mendapatkan gambaran yang jelas teknik penyusunan laporan kasus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa dalam menyusun kategori sedang. Kecemasan sedang dapat mendukung mahasiswa memiliki ketenangan dalam menyusun laporan kasus. Namun kecemasan yang tinggi mahasiswa juga dapat menghambat dalam proses pengerjaan laporan kasus, karena mahasiswa merasa takut dan bingung ketika mendapatkan tekanan dari orang sekitar dan sulit mencari sumber bacaan sehingga laporan kasus terselesaikan. Mahasiswa perlu mendapatkan pendampingan dan pengertian dari orang terdekat seperti teman, keluarga bahkan oleh dosen pembimbing.

Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Menyusun Laporan Kasus Mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Yogyakarta

Hawari (2011) Tanda dan gejala kecemasan yang dialami individu dapat berupa tanda-tanda fisik dan gejala psikologis. Sebagai contohnya gejala fisik yang meliputi renjatan, badan gemetaran, nafas pendek ketegangan otot, mudah lelah, sering kaget, *hiperaktifitas autonomik*, wajah merah dan pucat, tangan terasa dingin, diare, mulut kering, sering kencing, takikardi atau nadi cepat. Adapun tanda-tanda psikologis yang meliputi sulit konsentrasi rasa takut, *hipervigilance* (siaga berlebihan), insomnia, libido turun, rasa mengganjal di tenggorokan, rasa mual diperut. Kondisi cemas dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari apabila sampai pada tingkat sedang atau berat.

Hasil ujikorelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,416 dan signifikansi p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara harga diri dengan kecemasan menyusun laporan kasus mahasiswa RPL Stikes Notokusumo Yogyakarta. Dalam menyusun laporan kasus maka muncul dari anggapan bahwa mahasiswa merasa kurang mampu, takut, khawatir serta mengalami kegagalan dalam menyusun laporan kasus yang dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri (Kristanto, 2014).

Berdasarkan penelitian menunjukkan harga diri mahasiswa Stikes Notokusumo cenderung sedang dengan tingkat kecemasan sedang dalam menyusun laporan kasus sebanyak 28 orang (90,3%). Hal tersebut diketahui bahwa cemas sedang yang dirasakan mahasiswa ketika mereka memiliki harga diri yang

sedang dalam menyusun laporan kasus. Harga diri juga diketahui kategori tinggi dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 orang (74,1%).

Mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi mempunyai tingkat kecemasan yang sedang. Hal tersebut dapat dikarenakan mahasiswa harus menyelesaikan tahapan setelah ujian dan penyusunan laporan kasus. Mahasiswa akan mengalami kesulitan saat penyusunan laporan kasus, mahasiswa RPL sering merasakan sebagai suatu beban yang berat, akibatnya kesulitan yang dirasakan sehingga mahasiswa sering dilanda kecemasan (Kristanto, 2014). Meskipun mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi dan bertindak dengan penuh percaya diri untuk menyelesaikan ujian akhir program dan menyusun laporan kasus dengan baik, Kecemasan sedang masih akan dirasakan karena masih revisi hasil ujian laporan kasus dan menyiapkan untuk ujian sidang.

Berdasarkan peneliti terkait, teori yang mendukung dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan harga diri dengan kecemasan mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus. Adanya harga diri tinggi yang dimiliki mahasiswa RPL untuk mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus dengan kecemasan ringan.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik menurut hasil penelitian dan pembahasan adalah:

1. Harga diri mahasiswa RPL dalam mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus

kategori sedang 21 orang (55.3%).

2. Kecemasan mahasiswa dalam mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus sedang 28 orang (73.8%).
3. Ada hubungan harga diri dengan kecemasan mahasiswa RPL dalam mengikuti Ujian akhir program dan menyusun laporan kasus dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Stikes Notokusumo Yogyakarta: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang harga diri dengan kecemasan mahasiswa RPL dalam mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus mahasiswa, sehingga dapat dijadikan masukan bagi Stikes Notokusumo untuk meningkatkan harga diri mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa Stikes Notokusumo Yogyakarta: Memberikan gambaran serta informasi tentang kecemasan yang di alami mahasiswa sehingga memberikan motivasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang kecemasan serta mengetahui cara pencegahan gejala kecemasan yang muncul dalam mengikuti ujian akhir program dan menyusun laporan kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Birkeland 1, Kyrre Breivik, B. W. (2014). Peer acceptance protects global self-esteem from negative effects of low closeness to parents during adolescence and early adulthood. *NIH*, 1(34).
- Hawari, D (2013). *Manajemen stres cemas dan depresi* (Second edi). Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006.
- <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20417348&lokasi=lokal>
- Farid.M, dr. J. A. (1993). *Pengaruh pengalaman sukses terhadap harga diri remaja Panti Asuhan Yatim Piatu*.
- Informatika, F. (2020). *PANDUAN PENYELENGGARAN REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU (RPL) (SKEMA DI LUAR PENDIDIKAN FORMAL) ditetapkan melalui Keputusan Dekan Fakultas Informatika Universitas Telkom Nopember 2020*.
- Kristanto, P. H., Pm., S., & Setyorini, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi. *Satya Widya*, 30(1), 43. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p43-48>
- M Nur Ghufron, R. R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media: YOGYAKARTA. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5006&keywords
- Mruk, C. J. (2006). Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem. In *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*.
- NOTOATMODJO, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (xix). PT. Rineka Cipta: JAKARTA. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9271&keywor

- Rahayu, Ripniatin Darmining and, Dr. Taufik, M. S. (2014). *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Ujian OSCA*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27436>
- Rahmadani, F. (2015). Hubungan Harga Diri Mahasiswa dengan Kemampuan Aktualisasi Diri dalam Proses Belajar Metode Seven Jump di Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah. *Hasil Penelitian*, 151(2), 10–17.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama Sma Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47–82. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati>
- STUART, G. W. (2007). Buku saku keperawatan jiwa edisi 5. In G. W. STUART (Ed.), *keperawatan keperawatan jiwa* (Ed. 5 Cet., p. 439). EGC. http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=54367
- Sudirman. (2015). Harga Diri Mahasiswa S-1 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Malang. *Psychology Forum UMM*.
- UMMU, A. (2016). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada mahasiswa Psikologi semester VI (enam) yang akan menghadapi skripsi* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3666>
- Samaedam. (2016). Hubungan Harga diri dengan Konsep Diri Prokrastinasi pada siswa kelas tiga sekolah Ma'Had Al-Muhamadiyah Thailan Selatan. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 122.

Tabel Literature Review

Peneliti dan Tahun	Judul	Responden	Perlakuan	Kontrol	Prosedur Penilaian	Temuan
Anne Clemo-Crosby, jenny Hari, Claire Stidston, Shannon McGinley, Roy John Powell (2018)	<i>Aromatherapy Massage for Breast Cancer Patients: A Randomized Controlled Trial</i>	284 pasien kanker payudara, 135 kelompok intervensi dan 149 Kelompok kontrol. Peserta yang memenuhi syarat adalah pasien kanker payudara yang menjalani perawatan klinis atau yang baru saja menyelesaikan pengobatan dan pada perjanjian tindak lanjut. Kriteria inklusi adalah setiap pasien yang dirawat karena kanker payudara berusia 18 atau lebih. Kriteria eksklusi adalah pasien psikotik dan mereka yang tidak memenuhi kontraindikasi aromaterapi	lengan paralel, uji coba terkontrol secara acak dengan alokasi 1: 1 untuk kedua lengan. Diberikan Aromatherapy massage seminggu sekali dalam enam minggu.	Pasien dalam kelompok kontrol dimasukkan dalam daftar tunggu enam minggu untuk AM jika mereka menginginkannya	Semua peserta diminta untuk menyelesaikan dua kuesioner, HADS dan EORTC QLQ-C30 dengan pertanyaan tambahan BR23 khusus untuk kanker payudara. Kelompok uji coba diukur pada pra-perawatan, setelah perawatan ketiga dan keenam. Kelompok kontrol menyelesaikan kuesioner pada awal, tiga dan enam minggu interval sebelum ditawarkan terapi komplementer. Hasil primer adalah nyeri yang diukur dengan kuesioner EORTC dan hasil sekunder termasuk kecemasan, depresi, reaksi emosional, kelelahan, insomnia, gejala payudara dan lengan,	Pemberian AM adalah tambahan yang berguna untuk pengobatan konvensional untuk pasien dengan kanker payudara. Ada perbaikan dalam fungsi emosional dan pengurangan kecemasan dan depresi yang berkelanjutan untuk setidaknya sepuluh minggu sejak dimulainya sesi mingguan selama satu jam terapi yang disediakan selama periode enam minggu.

					kemampuan untuk mengatasi, efek samping dan perspektif masa depan. Ini juga diukur menggunakan kuesioner EORTC.	
Annisa Suri H, Huda Nurul dan Erwin (2015)	<i>Efektifitas Aroma Terapi Essensial Oil Rose Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Stadium Ii</i>	30 pasien kanker stadium II dengan jenis kanker yaitu Ca Mamae, Cervix, Paru, Gaster dan Kolon yang mengalami nyeri.	15 pasien kanker stadium II diberikan perlakuan berupa menghirup uap aroma terapi essensial oil rose selama 5-6 jam.	15 pasien kanker stadium II sebagai kelompok kontrol tidak diberikan intervensi.	Pencatatan skala nyeri pada lembar observasi yang berisi skala nyeri.	Terjadi penurunan skala nyeri yang signifikan dan efektif pada kelompok intervensi setelah menghirup aroma terapi essensial oil.
Sari Rinda Intan, Mugi Hartoyo, Wulandari (2015)	<i>Pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual dan muntah akut pada pasien yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo</i>	15 responden dengan kriteria inklusi: pasien yang menjalani kemoterapi adjuvant, pasien yang mengalami mual dan muntah, pasien sadar, kooperatif, pasien yang menggunakan obat kemoterapi dengan potensi emetogenik ringan sampai sedang, pasien mendapat oat antiemesis yaitu ondansentron	15 responden diberikan intervensi aromaterapi peppermint	Tidak ada	Pasien kemoterapi diminta untuk mengisi instrumen mual muntah dengan menggunakan NRS (<i>Numeric Rating Scale</i>) yang terdiri dari skala 0-10.	Terdapat pengaruh yang bermakna pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi
Rostinah Marunung, Tri Utami	<i>Pengaruh Pemberian Aroma</i>	30 pasien kanker yang menjalani	Dilakukan pemberian aroma terapi	Tidak ada	Sebelum dan sesudah dilakukan	Penelitian menunjukkan bahwa ada

Andriani (2017)	<i>Therapi Jahe Terhadap Penurunan Mual Dan Muntah Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Dirumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2017</i>	kemoterapi dan kooperatif	jahe kepada 30 responden		perlakuan, responden diberikan 20 pertanyaan yaitu 5 pertanyaan untuk aromaterapi jahe, 5 pertanyaan untuk mual dan muntah, 5 pertanyaan untuk kemoterapi dalam bentuk kuesioner kepada responden dan menggunakan skala <i>Guttman</i> yaitu apabila jawaban responden benar bernilai 1 dan jika salah bernilai 0 dengan menggunakan rumus <i>Range</i> .	pengaruh pemberian Aromatherapi jahe terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi Rumah Sakit Umum Imelda pekerja Indonesia Medan.
Kwong A.N.L., Simone S.M.H., Karen W.S.C., Rosita, M.L.H., dan Chowe K.M. (2017)	<i>Experiences of aromatherapy massage among adult female cancer patients: A qualitative study</i>	Jumlah responden sebanyak 15 wanita dengan penyakit kanker. Kriteria responden yaitu: seorang perempuan berusia lebih dari 21 tahun; mampu berkomunikasi secara efektif dan lancar dalam bahasa Kanton (salah satu bahasa lokal di China); dan telah	Perlakuan yang diberikan berupa wawancara semi terstruktur kepada kelima belas responden untuk mengeksplorasi pengalaman pasien kanker wanita ke arah menggunakan ATM (<i>aromatherapy massage</i>), dan memastikan manfaat yang dirasakan dan efek samping.	Tidak ada responden atau kelompok kontrol dalam penelitian ini karena merupakan jenis penelitian kualitatif sehingga seluruh responden mendapat perlakuan yaitu dengan wawancara.	Penilaian dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dengan desain wawancara deskriptif, eksploratif dan mendalam dan menggunakan pedoman wawancara. Masing-masing berlangsung selama 45-60 menit. Panduan wawancara terdiri dari beberapa	Semua responden menyatakan memiliki pengalaman positif terhadap pijat aromaterapi. Manfaat ATM yang mereka rasakan termasuk pada keadaan fisik dan psikologis seperti: kenyamanan fisik dan psikologis, merelaksasi, mengurangi rasa sakit, ketegangan

<p>menggunakan ATM (<i>aromatherapy massage</i>) untuk mengelola gejala kanker.</p>	<p>pertanyaan pembuka untuk bertanya tentang beberapa informasi latar belakang untuk membangun hubungan yang baik dengan para peserta. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman pasien kanker wanita ke arah menggunakan ATM (<i>aromatherapy massage</i>), dan memastikan manfaat yang dirasakan dan efek samping. Diharapkan responden dapat menceritakan pengalaman mereka selengkap mungkin mengenai ATM (<i>aromatherapy massage</i>).</p>	<p>otot, limpademia, dan mati rasa, meningkatkan kualitas tidur, serta meningkatkan energi tubuh, nafsu makan, dan suasana hati. Menariknya, beberapa responden melaporkan bahwa pijat aromaterapi membantu mereka untuk meningkatkan penerimaan diri terhadap keadaan sakit dan perubahan tubuh yang dialami. Tidak ada efek samping yang dilaporkan responden dalam penggunaan ATM (<i>aromatherapy massage</i>).</p>
---	--	---
